

tiga puluh lima tahun
fünfunddreißig Jahre



DAAD Indonesia
2025

Duta Besar Ina Lepel

Duta Besar Republik Federal Jerman untuk Indonesia

Kepada Bapak dan Ibu Yang Terhormat,
Para alumni yang kami banggakan,

Tahun ini, Dinas Pertukaran Akademis Jerman (DAAD) merayakan hari jadinya yang ke-100. Tahun ini juga, kantor regional DAAD di Jakarta akan berusia 35 tahun. Pendirian Kantor Regional DAAD Jakarta berawal dari inisiatif Prof. B.J. Habibie. Sebagai Menteri Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia, beliau menemui Kanselir Jerman Dr. Helmut Kohl pada tahun 1988 dan mengusulkan perluasan hubungan di bidang sains antara Jerman dan Indonesia. Salah satu usulannya adalah pendirian Kantor Regional DAAD Jakarta, yang dibuka pada tahun 1990.

Sekarang, DAAD telah menjadi jembatan yang kuat untuk kerja sama akademik dengan Jerman. DAAD telah mendukung ribuan talenta Indonesia untuk memperoleh pendidikan berkualitas di Jerman. Sejak Republik Indonesia berdiri, DAAD telah mendukung 4.000 alumni – alumni yang, melalui pengetahuan dan nilai-nilai mereka, berkontribusi terhadap pembangunan Indonesia, penguatan demokrasi, dan kerja sama yang erat di bidang sains, ekonomi, dan politik antara Jerman dan Indonesia. Persahabatan dan kepercayaan yang telah terbangun melalui interaksi antarindividu di kedua belah pihak menjadi landasan penting bagi hubungan baik antara negara kita.

Saya ingin mengucapkan selamat merayakan hari jadi kepada DAAD dan Kantor Regional DAAD Jakarta dan berterima kasih kepada DAAD dan para alumni Jerman atas kerja keras dan dedikasinya selama beberapa puluh tahun terakhir. Kerja sama yang luar biasa antara universitas-universitas Indonesia dan Jerman di bidang penelitian dan pengajaran menjadi semakin penting dalam konteks pemecahan berbagai permasalahan global. Hanya dengan bekerja samalah kita dapat mengatasi tantangan seperti perubahan iklim, transisi energi, dan penguatan masyarakat demokratis kita. Saya berharap bahwa para alumni dan DAAD akan terus memberikan kontribusi yang berharga di masa depan.

Saya ingin mengucapkan selamat kepada DAAD dan kantor regional DAAD Jakarta atas perayaan hari jadinya dan berterima kasih kepada DAAD dan alumni Jerman atas kerja keras dan dedikasi yang telah dilakukan selama puluhan tahun. Kerja sama yang luar biasa antara universitas-universitas di Indonesia dan Jerman dalam bidang penelitian dan pengajaran menjadi semakin penting dalam rangka memecahkan berbagai masalah global. Hanya dengan bekerja sama kita dapat mengatasi tantangan seperti perubahan iklim, transisi energi dan penguatan masyarakat demokratis. Saya berharap para alumni dan DAAD akan terus memberikan kontribusi yang berharga di masa depan.

Salam hangat,
Ina Lepel
Duta Besar Republik Federal Jerman untuk Indonesia

Botschafterin Ina Lepel

Botschafterin der Bundesrepublik Deutschland in Indonesien

Sehr geehrte Damen und Herren,
liebe Alumni,

der DAAD feiert in diesem Jahr sein 100-jähriges Bestehen. Zugleich wird die DAAD-Außenstelle in Jakarta 35 Jahre alt. Die Gründung der DAAD-Außenstelle in Jakarta geht zurück auf eine Initiative von Prof. Dr.-Ing. B.J. Habibie. Als Minister für Forschung und Technologie der Republik Indonesien wandte dieser sich 1988 an Bundeskanzler Dr. Helmut Kohl und schlug vor, die wissenschaftlichen Beziehungen zwischen Deutschland und Indonesien auszubauen. Seine Vorschläge umfassten auch die Gründung einer DAAD-Außenstelle in Jakarta, die dann 1990 eröffnet wurde.

Heute ist der DAAD eine starke Brücke der akademischen Zusammenarbeit mit Deutschland. Er hat Tausende indonesische Talente dabei unterstützt, eine hochwertige Ausbildung in Deutschland zu absolvieren. 4.000 Alumni hat der DAAD seit Gründung der Republik Indonesien gefördert – Alumni, die mit ihrem Wissen und ihren Werten zur Entwicklung Indonesiens, zur Stärkung der Demokratie und zur engen wissenschaftlichen, wirtschaftlichen und politischen Zusammenarbeit zwischen Deutschland und Indonesien beigetragen haben. Die Freundschaft und das Vertrauen, die durch persönliche Begegnungen auf beiden Seiten entstanden sind, bilden eine wichtige Grundlage der guten Beziehungen zwischen unseren Ländern.

Ich gratuliere dem DAAD und der DAAD-Außenstelle Jakarta zu ihren Jubiläen und danke dem DAAD und den Deutschland-Alumni für die jahrzehntelange, engagierte und wertvolle Arbeit. Die herausragende Zusammenarbeit zwischen indonesischen und deutschen Universitäten in Forschung und Lehre ist zur Lösung globaler Fragen heute wichtiger denn je. Nur gemeinsam werden wir Herausforderungen wie den Klimawandel, die Energiewende, und die Stärkung unserer demokratischen Gesellschaften stemmen. Ich wünsche mir, dass Alumni und der DAAD dazu auch in Zukunft wertvolle Beiträge leisten.

Mit herzlichen Grüßen
Ina Lepel
Botschafterin der Bundesrepublik Deutschland in Indonesien



Dr. Guido Schnieders

Director of DAAD Regional Office Jakarta

Para Alumni yang Kami Hormati,

Tahun 2025 menandai perayaan 100 tahun DAAD dan 35 tahun berdirinya Kantor Perwakilan DAAD di Indonesia. Selama satu abad, DAAD telah menjadi penggerak utama dalam memperlakukan kerja sama akademik antara Jerman dan dunia. Sejak tahun 1950, DAAD telah mendukung 1,8 juta warga Jerman untuk belajar dan melakukan penelitian di luar negeri, serta membantu 1,24 juta akademisi internasional untuk menempuh studi dan riset di Jerman. Lebih dari 3 juta program beasiswa telah diberikan, menghasilkan begitu banyak pertemuan, kolaborasi penelitian, serta kerja sama akademik yang terus berkembang. Jutaan kesempatan untuk berbagi ilmu, saling belajar, menjalin persahabatan, tumbuh bersama, dan menciptakan kemajuan bersama.

Sejak tahun 1952, DAAD telah memberikan beasiswa pertama bagi mahasiswa Indonesia. Hubungan akademik antara Indonesia dan Jerman semakin erat pada tahun 70-an, 80-an, dan 90-an, dan hingga kini tetap terjalin dengan kuat. Saat ini, lebih dari 4.000 alumni Indonesia yang pernah menempuh studi dan riset di Jerman dengan dukungan DAAD telah terdaftar dalam basis data kami. Tak hanya itu, lebih dari 160 kerja sama antarperguruan tinggi telah terjalin antara kedua negara.

Bagi saya pribadi, perayaan ini memiliki makna yang sangat mendalam. Pada tahun 2004 hingga 2010, saya mengabdikan sebagai dosen di Universitas Indonesia sekaligus menjabat sebagai Wakil Kepala Kantor Perwakilan DAAD. Sejak 2022, saya kembali bertugas di Indonesia sebagai Kepala Kantor DAAD. Saya bersyukur dapat menjadi bagian dari perjalanan akademik antara Indonesia dan Jerman, serta berkontribusi dalam memperkuat pertukaran ilmu pengetahuan. Indonesia telah membentuk diri saya dan memberikan saya rumah kedua, sebagaimana Jerman telah menjadi rumah bagi begitu banyak alumni.

Di tengah berbagai tantangan global saat ini, kerja sama akademik yang diusung DAAD menjadi lebih penting dari sebelumnya. Saya berharap kita semua dapat terus menjaga, memperkuat, dan mengembangkan hubungan akademik yang telah terjalin, demi masa depan yang lebih baik bagi kita semua.

Salam hangat,
Dr. Guido Schnieders

Dr. Guido Schnieders

Director of DAAD Regional Office Jakarta

Liebe Alumni,

2025 feiern wir 100 Jahre DAAD und 35 Jahre DAAD-Außenstelle. 100 Jahre, in denen der DAAD die akademische Zusammenarbeit zwischen Deutschland und der Welt gestaltet hat. Seit 1950 hat der DAAD 1,8 Mio. Deutsche dabei gefördert, international zu studieren und zu forschen, und 1,24 Mio. internationale Akademikerinnen und Akademiker dabei unterstützt, nach Deutschland zu gehen. Über 3 Millionen Förderungen, das sind zahllose Begegnungen, sehr viele initiierte und weitergeführte Kooperationen und Forschungsprojekte, viele Millionen Gelegenheiten, Wissen zu teilen und voneinander zu lernen, viele Millionen Freundschaften, gemeinsame Entwicklung und gemeinsam erzielter Fortschritt.

Schon 1952 wurden die ersten DAAD-Stipendien an indonesische Studierende vergeben. In den 70er, 80er und 90er Jahren wurde die akademische Zusammenarbeit zwischen Indonesien und Deutschland stark intensiviert, seither sind die akademischen Beziehungen sehr eng. Heute zählt die Datenbank des DAAD über 4.000 DAAD-Alumni, die mit Förderung des DAAD in Deutschland studiert und geforscht haben. Über 160 Hochschulkooperationen bestehen zwischen unseren beiden Ländern.

Für mich sind die Jubiläen des DAAD auch persönlich eine große Freude. Ich war von 2004 bis 2010 in Jakarta, als Dozent an der Universitas Indonesia und als Stellvertreter der Leiterin der DAAD-Außenstelle. Seit 2022 bin ich als Leiter der Außenstelle wieder hier und bin dankbar, dass ich so viele Jahre für den DAAD in Indonesien tätig sein und den akademischen Austausch befördern darf. Indonesien hat mich geprägt und mir eine zweite Heimat geboten, genau wie Deutschland vielen Alumni.

Heute ist der akademische Austausch, für den der DAAD steht, angesichts der globalen Herausforderungen wichtiger als jemals zuvor. Ich wünsche uns allen eine intensive, lange und erfolgreiche Fortsetzung der akademischen Zusammenarbeit!

Mit herzlichen Grüßen
Dr. Guido Schnieders



Kerja Sama Akademik Jerman-Indonesia dalam Angka Deutsch-Indonesische akademische Zusammenarbeit in Zahlen

1990

Pertukaran akademis antara Jerman dan Indonesia dimulai segera setelah Indonesia merdeka. Pada tahun 1952, DAAD memberikan beasiswa pertama kepada Indonesia. Pada tahun 1990, kantor perwakilan DAAD di Jakarta didirikan sebagai perwakilan resmi.

Der akademische Austausch zwischen Deutschland und Indonesien beginnt bald nach der Unabhängigkeit Indonesiens. 1952 vergibt der DAAD die ersten Stipendien nach Indonesien. 1990 wird in Jakarta eine DAAD-Außenstelle als offizielle Vertretung gegründet.



5.380

Mahasiswa Indonesia di Jerman pada tahun 2024 Indonesische Studierende in Deutschland 2024

1990-2024

4.000

DAAD-Alumni



160

Lebih dari 160 kolaborasi universitas yang aktif pada tahun 2025

Mehr als 160 aktive Hochschulkooperationen in 2025



DAAD Indonesia: 35 Tahun Menghubungkan Pendidikan dan Persahabatan

Tahun 2025 merupakan tahun yang istimewa bagi DAAD dan bagi hubungan akademis antara Indonesia dan Jerman. DAAD akan merayakan ulang tahunnya yang ke-100 dan pada saat yang sama Kantor Wilayah DAAD Jakarta akan merayakan ulang tahunnya yang ke-35.

Pada tahun 1952, DAAD memberikan beasiswa pertama untuk belajar di Jerman di Indonesia, dan pada tahun 1962, untuk pertama kalinya DAAD mengirimkan seorang pengajar bahasa dan budaya Jerman ke Jakarta. Kerja sama akademik diintensifkan antara tahun 1960-an dan 1980-an. Pada tahun 1990, kantor regional DAAD didirikan, yang sejak saat itu berperan sebagai jembatan pendidikan dan penelitian antara Indonesia dan Jerman.

Kantor regional DAAD memperluas bidang pertukaran akademis. Pada tahun 1991, DAAD menyelenggarakan pameran pendidikan tinggi pertama di Indonesia dengan partisipasi dari Jerman. Pada tahun 1999, DAAD dan DIKTI (Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Indonesia) menandatangani perjanjian kerja sama yang lebih erat. Setelah bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004, DAAD memberikan bantuan rekonstruksi yang penting. Sebagai hasilnya, program beasiswa DAAD dengan provinsi Aceh didirikan pada tahun 2009 dan masih berlangsung hingga saat ini.

Dari tahun 2015 hingga 2023, kantor wilayah DAAD terlibat dalam proyek Uni Eropa SHARE. Saat ini, DAAD Jakarta terlibat dalam dua proyek Uni Eropa. Sejak tahun 2019, wilayah tanggung jawab Kantor Regional DAAD telah diperluas. Saat ini, kegiatan DAAD di Indonesia, Singapura, Malaysia dan Timor Leste dikelola dari Jakarta. Kegiatan DAAD di Indonesia didasarkan pada jaringan yang terdiri dari lebih dari 4.000 alumni DAAD. Hampir 5.400 mahasiswa Indonesia belajar di Jerman.

35 Jahre DAAD-Außenstelle Jakarta: Bildungszusammenarbeit und Freundschaft

2025 ist ein besonderes Jahr für den DAAD und für die akademischen Beziehungen zwischen Indonesien und Deutschland. Der DAAD feiert sein 100-jähriges Jubiläum, zugleich feiert die DAAD-Außenstelle Jakarta ihr 35-jährigen Bestehen.

Bereits 1952 vergibt der DAAD die ersten Stipendien für ein Studium in Deutschland nach Indonesien. 1962 entsendet der DAAD erstmals einen Lektor für deutsche Sprache und Kultur nach Jakarta. In den 1960er bis 1980er Jahren wird die akademische Zusammenarbeit intensiviert. 1990 wird die DAAD-Außenstelle gegründet, die seither als Brücke für Bildung und Forschung zwischen Indonesien und Deutschland fungiert.

Die DAAD-Außenstelle erweitert die Felder des akademischen Austauschs. 1991 organisiert der DAAD die erste Hochschulmesse in Indonesien mit deutscher Beteiligung. 1999 schließen der DAAD und DIKTI (das Direktorat für Hochschulbildung im indonesischen Bildungsministerium) einen Vertrag über engere Zusammenarbeit. Nach dem Tsunami in Aceh 2004 leistet der DAAD wichtige Aufbauhilfe. Daraufhin entsteht 2009 das Stipendienprogramm des DAAD mit der Provinz Aceh, das immer noch besteht.

Von 2015 bis 2023 arbeitet die DAAD-Außenstelle am EU-Projekt SHARE mit. Heute ist der DAAD Jakarta an zwei EU-Projekten beteiligt. Seit 2019 wird der Zuständigkeitsbereich der DAAD-Außenstelle erweitert. Heute werden die DAAD-Aktivitäten in Indonesien, Singapur, Malaysia und Timor-Leste von Jakarta aus gesteuert. Die Arbeit des DAAD in Indonesien stützt sich auf ein Netzwerk von über 4.000 DAAD-Langzeitalumni. Fast 5.400 indonesische Studierende studieren in Deutschland.



MINISTER OF STATE FOR RESEARCH AND TECHNOLOGY
CHAIRMAN, AGENCY FOR THE ASSESSMENT
AND APPLICATION OF TECHNOLOGY REPUBLIC OF INDONESIA

E. 173
74/

Jakarta, 23. Februar 1988

Ref. No. : 571/K/II/1988

An den
Bundeskanzler der Bundesrepublik Deutschland
Bonn
Dr. Helmut Kohl, MdB
5300 Bonn

Zu Ihrer Nachricht Herr Bundeskanzler,

bezug nehmte ich an unser Gespräch am 8. Juli 1987 anzuregen. Wir hatten damals vereinbart, dass ich Ihnen meine Vorstellungen zu einer verstärkten deutsch-indonesischen Zusammenarbeit bei der Ausbildung und praxisorientierten Weiterbildung indonesischer Nachwuchskräfte auf den Gebieten Lehre, Forschung und industrielle Entwicklung schriftlich vorlege. Auch Sie hatten Ihren Wunsch bekundet, diese Zusammenarbeit zu intensivieren.

Indonesien baut mit Nachdruck und grossem Aufwand seine Kapazitäten in der akademischen Ausbildung, in der wissenschaftlichen Forschung sowie in der industriellen Umsetzung technologischer Entwicklungen aus. Der Bedarf an qualifiziertem, wissenschaftlichen Personal fuer Lehre, Forschung und Entwicklung sowie an gut ausgebildeten Führungskraefte fuer die Wirtschaft steigt staendig. Diesen Bedarf wollen wir dadurch decken, indem wir wie bisher Studenten und wissenschaftliche Nachwuchskraefte zu Grund- und Aufbaustudien sowie Mitarbeiter der Hochschulen, fuer staatlichen Forschungszentren und der Schlüsselindustrien nur praxisorientierten Weiterbildung ins Ausland entsenden. Letztere schliessen auch die Bereiche der Landwirtschaft, der Nahrungsmittelindustrie und des Tourismus ein. In den Umfang, wie es uns gelingt, die personellen und materiellen Arbeitsbedingungen unserer Lehr- und Forschungseinrichtungen zu verbessern, wird Indonesien seine partnerschaftliche Zusammenarbeit mit

Die während meines Besuches für 1990 angekündigte Außenstelle des Deutschen Akademischen Austauschdienstes kann nun - aufgrund des Entgegenkommens des Deutschen Bundestages - bereits 1989 ihre Tätigkeit kommissarisch aufnehmen. Sie wird die weiteren Maßnahmen steuern und koordinieren. Eine Übersicht des Gesamtkonzepts der Umsetzung der "Hochschul- und Wissenschaftsinitiative" nach einem Entwurf des Deutschen Akademischen Austauschdienstes wird jetzt der Regierung der Republik Indonesien auf diplomatischem Weg zugeleitet werden.

Zulage

- Deutsche Hochschullehrer koernten im Rahmen von Langzeit- und Kurzeinsatzbeitraege zur akademischen Lehre leisten, beratend bei der Entwicklung der Studiengraege mitwirken, Forschungsprojekte initiieren und den langfristigen Kontakt zwischen indonesischen und deutschen Hochschulen aufbauen. Hierfoer muessten neue Moeglichkeiten, z.B. in Form von zusaetzlichen Kurzeitzstipendien, geschaffen werden.
- Verschiedene, von BPT gefoerderte Forschungsprogramme sehen sowohl die Ausbildung von wissenschaftlichen Personal als auch die apparative Ausruestung von Forschungseinrichtungen, Instituten u.a. vor. Ueber den Rahmen dieser Forschungsvorhaben hinaus sollten die Arbeitsmoeglichkeiten dieser Einrichtungen und der know-how Transfer dadurch veraerkert werden, dass deutsche Hochschullehrer und Nachschwissenschaftler diese Einrichtungen entweder gewinnen mit indonesischen Fachkollegen oder fuer eigene Forschungen nutzen. Hierfoer sollten entsprechende Stipendien angeboten werden. Diese gemeinsamen Forschungen waerden zusaetzlich zu der weiter oben genannten Ausbildung treten.
- Fuer den dauerhaften Ausbau der beschriebenen Zusammenarbeit unserer beiden Laender sollten auch die Moeglichkeiten genutzt werden, die sich aus der Nachbetreuung aller ehemaligen in Deutschland ausgebildeten Indonesier ergeben. Dabei verfoegt u.a. die Alexander von Humboldt-Stiftung ueber beispielhafte Erfahrungen. Regelmassige Weiterbildungs- und Nachbetreuungsmassnahmen, gewonnen von den Hochschulen und der Industrie getragen, koennen die Reintegration beschleunigen und die gekuepften Kontakte nachhaltig vertiefen. Fuer solche Massnahmen waerden die entsprechenden Mittel bereitzustellen. Fuer darueberhinaus waere es sinnvoll, einen kleinen Stab deutscher Hochschullehrer in regelmassigen Abstaenden nach Indonesien zu entsenden, die sich an der Auswahl von Stipendiaten beteiligen und sich ggf. um die Sicherung geeigneter Studienplaetze in Deutschland koennen oder selbst die wissenschaftliche Betreuung uebernehmen.
- Um alle Massnahmen an aktuellen Bedarf zu orientieren, die Abwicklung zu vereinfachen und die bestehenden sowie noch aufzubauenen Kontakte zu intensivieren und zu koordinieren und dadurch die von beiden Seiten aufgebracht Mittel insgesamt effizienter zu nutzen, wird vorgeschlagen, einen staendigen Repraesentanten des DAAD in Jakarta zu installieren, so wie dies in vergleichbaren Laendern schon geschahen ist.

Pendirian Kantor Cabang DAAD di Jakarta

Pendirian kantor cabang DAAD di Jakarta berawal dari inisiatif Dr Bacharuddin Jusuf Habibie, alumnus DAAD dan Presiden ketiga Indonesia. Habibie belajar teknik kedirgantaraan di Universitas RWTH Aachen pada tahun 1954 dan meraih gelar doktor di sana pada tahun 1965. Dia kemudian pindah ke perusahaan kedirgantaraan Jerman, Messerschmidt Bölkow-Blohm, di mana dia naik ke posisi Wakil Presiden. Pada tahun 1978, beliau menjadi Menteri Negara Riset dan Teknologi Indonesia. Dari tahun 1998, beliau menjabat sebagai Wakil Presiden Indonesia dan menjadi Presiden pada tahun 1999. B.J. Habibie memainkan peran utama dalam demokratisasi Indonesia sejak tahun 1998 dan seterusnya.

Pada bulan Februari 1988, Menteri Negara Riset dan Teknologi saat itu, Habibie menulis surat dalam bahasa Jerman kepada Kanselir Jerman, Dr Helmut Kohl, yang mengusulkan agar "kerja sama Jerman-Indonesia dalam pelatihan dan pendidikan lanjutan yang berorientasi pada praktik bagi para profesional muda Indonesia di bidang pengajaran, penelitian, dan pengembangan industri" diintensifkan. Habibie kemudian mengajukan proposal yang sangat spesifik untuk organisasi kerja sama ini. Dia juga menekankan bahwa (seperti saat ini) sistem pendidikan di Jerman dikenal dengan "relevansi praktisnya, terutama melalui kerja sama antara universitas dan industri". Akhirnya, surat tersebut diakhiri dengan usulan untuk "menempatkan perwakilan DAAD secara permanen di Jakarta" untuk mengorientasikan langkah-langkah sesuai dengan kebutuhan, menyederhanakan proses, serta menjalin dan mengintensifkan kontak.

Usulan ini diterima dengan baik. Sebuah perjanjian kerjasama kebudayaan antara Indonesia dan Jerman disepakati pada tahun 1988, dan pada bulan Februari 1989, Helmut Kohl mengkonfirmasi dalam sebuah surat kepada B.J. Habibie bahwa kantor cabang DAAD di Jakarta dapat dibuka. Pada bulan Februari 1990, Dr Hartmut Glimm menjabat sebagai Direktur Kantor Regional DAAD pertama di Jakarta.

Die Gründung der DAAD-Außenstelle Jakarta

Die Gründung der DAAD-Außenstelle Jakarta geht zurück auf eine Initiative von Dr. Bacharuddin Jusuf Habibie, DAAD-Alumnus und dritter Präsident Indonesiens. Habibie ging 1954 zum Studium der Luft- und Raumfahrttechnik an die RWTH Aachen und promovierte dort 1965. Im Anschluss wechselte er zum deutschen Luft- und Raumfahrtkonzern Messerschmidt Bölkow-Blohm und stieg dort bis zum Vice President auf. 1978 wurde er indonesischer Minister für Forschung und Technologie. Ab 1998 diente er als Vizepräsident Indonesiens und wurde 1999 Präsident. B.J. Habibie hat wesentlichen Anteil an der Demokratisierung Indonesiens ab 1998.

Im Februar 1988, damals als Minister für Forschung und Technologie, regte Habibie in einem auf Deutsch verfassten Brief an den deutschen Bundeskanzler Dr. Helmut Kohl an, die „deutsch-indonesische Zusammenarbeit bei der Ausbildung und praxisorientierten Weiterbildung indonesischer Nachwuchskräfte auf den Gebieten Lehre, Forschung und industrielle Entwicklung“ zu intensivieren. Im Weiteren macht Habibie sehr konkrete Vorschläge zur Ausgestaltung dieser Zusammenarbeit. Dabei hebt er auch hervor, dass (wie heute) das Bildungssystem in Deutschland bekannt ist für seinen „Praxisbezug, insbesondere durch die Zusammenarbeit der Hochschulen mit der Industrie“. Der Brief endet schließlich mit dem Vorschlag, „einen ständigen Repräsentanten des DAAD in Jakarta zu installieren“, um die Maßnahmen am Bedarf zu orientieren, die Abwicklung zu vereinfachen und Kontakte aufzubauen und zu intensivieren.

Dieser Vorschlag wurde positiv aufgenommen. Noch 1988 wurde ein Abkommen über kulturelle Zusammenarbeit zwischen Indonesien und Deutschland abgeschlossen, im Februar 1989 bestätigte Helmut Kohl in einem Brief an B.J. Habibie dann, dass die Außenstelle des DAAD in Jakarta eröffnet werden könne. Im Februar 1990 nahm Dr. Hartmut Glimm als erster DAAD-Außenstellenleiter in Jakarta seine Arbeit auf.

Tahun-tahun perintisan: 1990 sampai 1994

Dr. Hartmut Glimm

“Terima kasih!” - itulah kata-kata pertama yang bisa saya ucapkan dalam bahasa Indonesia. Dua kata ini selalu menemani saya selama empat setengah tahun saya tinggal di negara yang indah ini. Sejak Februari 1990, tugas saya adalah mendirikan dan membangun kantor DAAD di Jakarta, sebagai perintis.

Kedutaan Besar Jerman telah setuju untuk mengubah garasi gedung konsulat yang terletak terpisah menjadi sebuah kantor. Tidak ada toilet di kantor, hanya tersedia di wilayah gedung konsulat. Sebagai gantinya, kami memiliki mesin faks. Pegawai perempuan masih harus dicari: Yanti, Widhia, Ani, Novi dan Mahda, semuanya lulusan jurusan bahasa Jerman UNPAD dan UI. Pengunjung pertama telah menemukan kantor kami, dan segera mereka berbondong-bondong datang. Kantor kami yang kecil dan indah segera menjadi terlalu kecil. Dengan keberuntungan, kami menemukan kantor baru di Summitmas I, Lt. 19, cukup besar, berperabot lengkap, sangat ideal dan berseberangan langsung dengan DIKTI. Dana beasiswa terus mengalir dan jumlah penerima beasiswa meningkat sebagai bagian dari “Program Khusus Indonesia” yang baru.

Program ini sebagian besar mencakup kunjungan jangka pendek untuk melanjutkan proyek penelitian, beasiswa doktoral di Jerman, pembentukan hubungan kemitraan dengan universitas-universitas di Jerman, dan program beasiswa tahunan untuk dosen-dosen junior. Hal yang juga baru adalah pertanyaan mengenai kelanjutan atau keikutsertaan beberapa program beasiswa pemerintah seperti IUC (Pusat Antar Universitas), HEDP (Program Pengembangan Pendidikan Tinggi), HEP (Program Pendidikan Tinggi). Pada tahun 1993, Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia dalam hal jumlah pertukaran akademis yang didanai oleh DAAD, dan pada tahun tersebut 431 orang Indonesia dan 121 orang Jerman mendapatkan bantuan dalam program pertukaran.

Sebagai hadiah perpisahan, Menteri Pendidikan Wardiman mengundang saya untuk sarapan pagi. Saya mengenang tahun-tahun saya di Indonesia dengan penuh kegembiraan dan kesedihan. “Terima kasih” kepada semua teman dan mitra kami di Indonesia.



Dr. Hartmut Glimm adalah direktur pertama kantor regional DAAD dari tahun 1990-1994. Tulisan berikut ini adalah versi ringkas dari laporan pribadi Glimm pada peringatan 25 tahun kantor cabang pada tahun 2015.

Dr. Hartmut Glimm war 1990-1994 der erste Leiter der DAAD-Außenstelle. Der folgende Text ist eine gekürzte Version eines persönlichen Erfahrungsberichts von Glimm zum 25-jährigen Jubiläum der Außenstelle 2015.

Die Pionierjahre: 1990 bis 1994

Dr. Hartmut Glimm

„Terima kasih!“ – das waren die ersten Worte, die ich auf Indonesisch sagen konnte. Diese beiden Worte begleiteten mich durch die viereinhalb Jahre, die ich in diesem schönen Land leben durfte. Ab Februar 1990 hieß meine Aufgabe: Gründung und Aufbau des DAAD-Büros Jakarta, Pionierarbeit.

Die Deutsche Botschaft hatte sich bereit erklärt, die Garage des separat gelegenen Konsulatsgebäudes in ein Büro umzubauen. Im Büro gab es keine Toilette, diese gab es nur im Hoheitsgebiet des Konsulatsgebäudes. Stattdessen hatten wir ein Fax-Gerät. Mitarbeiterinnen mussten noch gefunden werden: Yanti, Widhia, Ani, Novi und Mahda, alle Graduierte der Deutschabteilungen der UNPAD und der UI. Die ersten Besucher hatten unser Büro schon entdeckt, bald kamen sie in Scharen. Bald erwies sich unser kleines, idyllisches Büro als zu eng. Mit viel Glück fanden wir ein neues Büro im Summitmas I, Lt. 19, groß genug, voll möbliert, einfach ideal und schräg gegenüber von DIKTI.

Die Stipendienmittel konnten fließen, im Rahmen des neuen „Sonderprogramms Indonesien“ stieg die Zahl der Stipendiaten. Hierbei ging es meistens um Kurzeitaufenthalte zur Weiterarbeit an Forschungsprojekten, um Promotionsstipendien in Deutschland, um den Aufbau partnerschaftlicher Beziehungen zu deutschen Universitäten, um unser Jahresstipendienprogramm für Nachwuchsdozenten. Neu waren auch Fragen nach der Fortführung bzw. Aufnahme einiger Regierungsstipendienprogramme wie IUC (Inter-University Centers), HEDP (Higher Education Development Program), HEP (Higher Education Program). 1993 stand Indonesien weltweit an dritter Stelle im gesamten DAAD-geförderten akademischen Austausch, in diesem Jahr wurden 431 Indonesier und 121 Deutsche im Austausch gefördert.

Zum Abschied lud Erziehungsminister Wardiman mich zum Frühstück ein. Ich erinnere mich mit Freude und mit Wehmut an meine Jahre in Indonesien. „Terima kasih“ an alle unseren indonesischen Freunde und Partner.



Sejarah Perjalanan DAAD Indonesia: Dedikasi, Jembatan Budaya, dan Peluang Tanpa Batas

Pada awal berdirinya DAAD Indonesia, tiga sosok yang penuh dedikasi memberikan warna bagi perjalanan panjang DAAD Indonesia. Yanti Mirdayanti, Frauke Schick, dan Mahda Yumiati bukan hanya menyaksikan perkembangan DAAD di Indonesia, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan visi lembaga ini sebagai jembatan antara Indonesia dan Jerman.

Seit der Gründung des DAAD Indonesien haben viele engagierte Persönlichkeiten die lange Reise des DAAD in Indonesien geprägt. Drei Mitarbeiterinnen der frühen Jahre waren Yanti Mirdayanti, Frauke Schick und Mahda Yumiati. Sie haben die Entwicklung des DAAD in Indonesien miterlebt und dazu beigetragen, die Vision des DAAD als Brücke zwischen Indonesien und Deutschland zu verwirklichen.

Yanti Mirdayanti: Dedikasi Sejak Awal

Yanti bergabung dengan DAAD Indonesia pada Juni 1990, hanya beberapa bulan setelah kantor ini mulai beroperasi. Meskipun awalnya hanya mendapatkan informasi tentang posisi tersebut secara sederhana dari seorang dosen di Universitas Padjadjaran, Bapak Werner Wasmuth, rasa penasaran membawanya ke Jakarta untuk mengejar kesempatan ini. "Berangkat ke Jakarta bukanlah hal mudah, tapi rasa penasaran itu mendorong saya untuk merantau dan mencoba sesuatu yang baru," kenang Yanti. Di masa awal, tantangan sangat besar—terutama dengan sumber daya yang terbatas.

Yanti terpaksa keluar dari zona nyaman ketika harus mengambil tanggung jawab sebagai pengganti atasan yang cuti panjang. "Saya belajar banyak tentang kepemimpinan, komunikasi, dan pentingnya kepercayaan diri," ujarnya. Selama 35 tahun perjalanan DAAD di Indonesia, Yanti menyaksikan perubahan besar—dari sistem manual yang kini berubah menjadi proses digital yang efisien. Bagi Yanti, DAAD Indonesia bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan jembatan ilmu antara dua negara yang memiliki hubungan erat.

Yanti Mirdayanti: Engagement von Anfang an

Yanti trat dem DAAD Indonesien im Juni 1990 bei, nur wenige Monate nach der Eröffnung des Büros. Obwohl sie zunächst nur durch eine einfache Empfehlung ihres Dozenten an der Universitas Padjadjaran, Herrn Werner Wasmuth, von der Stelle erfuhr, weckte ihre Neugier den Wunsch, diese Chance zu ergreifen. „Nach Jakarta zu gehen, war keine einfache Entscheidung, aber meine Neugier trieb mich an, diesen Schritt zu wagen und etwas Neues auszuprobieren“, erinnert sich Yanti. In den Anfangsjahren waren die Herausforderungen enorm – insbesondere aufgrund der begrenzten Ressourcen.

Yanti musste ihre Komfortzone verlassen, als sie die Verantwortung übernahm, um ihren Chef während einer langen Auszeit zu vertreten. „Ich habe viel über Führung, Kommunikation und das Vertrauen in mich selbst gelernt“, sagt sie. Während der 35 Jahre der DAAD-Präsenz in Indonesien gab es große Veränderungen—vom manuellen System hin zu effizienten digitalen Prozessen. Für Yanti ist der DAAD Indonesien nicht nur eine Bildungseinrichtung, sondern auch eine Brücke des Wissens zwischen zwei eng verbundenen Ländern.



Frauke Schick: Merajut Kenangan di Indonesia

Pada Januari 1996, Frauke Schick memulai perjalanan panjangnya di Indonesia, meninggalkan kehidupan lamanya di Jerman untuk bergabung dengan DAAD Jakarta. Selama lebih dari lima tahun, ia terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari seminar alumni, pameran pendidikan, hingga mendampingi penerima beasiswa asal Jerman yang belajar di Indonesia. Namun, hidup di Indonesia bukan hanya tentang pekerjaan, tetapi juga pengalaman pribadi yang berharga. Frauke mengenang momen besar dalam sejarah Indonesia pada Mei 1998, ketika Presiden Soeharto mengundurkan diri. Saat itu, Frauke sedang berada di Jerman, namun pergolakan yang terjadi di Jakarta tetap membekas dalam ingatannya. Selain itu, hubungan personal yang dibangun dengan sahabatnya yang melahirkan anak pertama di Jakarta memberikan kenangan mendalam akan budaya kekeluargaan Indonesia. "Pengalaman hidup di luar negeri mengajarkan kita untuk lebih tenang menghadapi tantangan dan menghargai perbedaan," ujar Frauke. Ia berharap DAAD Indonesia terus menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang dalam menjalin hubungan budaya dan pengetahuan antara Indonesia dan Jerman.

Frauke Schick: Erinnerungen in Indonesien

Im Januar 1996 begann Frauke Schick ihre lange Reise nach Indonesien und verließ ihr Leben in Deutschland, um sich dem DAAD Jakarta anzuschließen. Mehr als fünf Jahre lang war sie in verschiedenen Aktivitäten involviert, von Alumni-Seminaren und Bildungsmessen bis hin zur Betreuung von Stipendiaten aus Deutschland, die in Indonesien studierten. Doch das Leben in Indonesien war nicht nur Arbeit, sondern auch eine wertvolle persönliche Erfahrung. Frauke erinnert sich an ein bedeutendes Ereignis in der Geschichte Indonesiens im Mai 1998, als Präsident Soeharto zurücktrat. Zu diesem Zeitpunkt war Frauke in Deutschland, aber die Unruhen in Jakarta bleiben ihr in Erinnerung. Darüber hinaus hinterließ die persönliche Beziehung zu ihrer Freundin, die in Jakarta ihr erstes Kind bekam, tiefe Eindrücke der indonesischen Familienkultur. „Das Leben im Ausland lehrt uns, Herausforderungen ruhiger zu begegnen und Unterschiede zu schätzen“, sagte Frauke. Sie hofft, dass der DAAD Indonesien auch weiterhin eine Inspirationsquelle für kommende Generationen bleibt und die kulturellen und wissenschaftlichen Beziehungen zwischen Indonesien und Deutschland stärkt.



Mahda Yumiati: Dari Cinta Bahasa Jerman hingga Menjadi Bagian dari Jembatan Budaya

Mahda bergabung dengan DAAD Indonesia pada awal 1994 setelah menyelesaikan studi Sastra Jerman di Universitas Indonesia. Cinta terhadap bahasa dan budaya Jerman mendorongnya untuk melamar pekerjaan di DAAD, yang pada saat itu memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan akademik di Indonesia. Bagi Ibu Mahda, bergabung dengan DAAD bukan sekadar pekerjaan, melainkan kesempatan untuk lebih memahami Jerman.

Salah satu pengalaman berharga yang tak terlupakan bagi Ibu Mahda adalah kesempatan untuk mengikuti program Hospitation di Bad Godesberg, Bonn, Jerman. Pengalaman ini memperkaya pengetahuannya tentang sistem pendidikan Jerman dan memperdalam relasi dengan akademisi serta peserta beasiswa dari seluruh dunia. "Pengalaman di DAAD adalah pelajaran hidup yang sangat berharga. Harapan saya, DAAD Indonesia terus mendukung internasionalisasi perguruan tinggi Indonesia," ujarnya.

Mahda Yumiati: Von der Liebe zur deutschen Sprache zur Brücke zwischen den Kulturen

Mahda trat Anfang 1994 dem DAAD Indonesien bei, nachdem sie ihr Studium der Germanistik an der Universitas Indonesia abgeschlossen hatte. Ihre Leidenschaft für die deutsche Sprache und Kultur motivierte sie, sich beim DAAD zu bewerben – einer Institution, die damals eine zentrale Rolle in der akademischen Entwicklung Indonesiens spielte. Für Mahda war der Beitritt zum DAAD nicht nur ein Job, sondern eine wertvolle Gelegenheit, Deutschland noch besser zu verstehen.

Eine ihrer prägendsten Erfahrungen war die Teilnahme am Hospitationsprogramm in Bad Godesberg, Bonn. Diese Erfahrung bereicherte ihr Wissen über das deutsche Bildungssystem und ermöglichte ihr, enge Kontakte zu Wissenschaftlerinnen, Wissenschaftlern und Stipendiatinnen und Stipendiaten aus aller Welt zu knüpfen. „Meine Zeit beim DAAD war eine äußerst wertvolle Lektion fürs Leben. Ich wünsche mir, dass der DAAD Indonesien weiterhin die Internationalisierung der indonesischen Hochschulen unterstützt“, so Mahda.

Menyatukan Tiga Kisah, Satu Visi

Ketiga individu ini, Yanti, Frauke, dan Mahda telah menjadi saksi sekaligus pelaku dalam perjalanan DAAD Indonesia. Masing-masing membawa pengalaman unik yang menyatu dalam misi yang sama: menjembatani pengetahuan, budaya, dan kesempatan antara Indonesia dan Jerman. Dari awal yang penuh tantangan hingga perkembangan besar yang mencakup digitalisasi dan internasionalisasi, DAAD Indonesia terus berperan penting dalam memperkuat hubungan kedua negara. Semangat mereka menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda yang ingin meraih impian akademis dan budaya tanpa batas.

Drei Geschichten, eine Vision vereint

Diese drei Persönlichkeiten Yanti, Frauke und Mahda sind zugleich Zeuginnen und aktive Gestalterinnen der Geschichte des DAAD Jakarta. Jede von ihnen bringt einzigartige Erfahrungen mit, die sich in einer gemeinsamen Mission vereinen: Wissen, Kulturen und Chancen zwischen Indonesien und Deutschland zu verbinden. Von den anfänglichen Herausforderungen bis hin zu bedeutenden Entwicklungen wie der Digitalisierung und Internationalisierung spielt der DAAD Jakarta eine zentrale Rolle in der Stärkung der bilateralen Beziehungen. Ihr Engagement ist eine Inspirationsquelle für die junge Generation, die akademische und kulturelle Träume ohne Grenzen verwirklichen möchte.

Mahda



Direktur DAAD Jakarta

Leitungen der DAAD-Außenstelle Jakarta

Dr. Hartmut Glimm
1990-1994



Dr. Dorothea Rüländ
1994-1999



Ilona Krüger-Rechmann
2002-2008



Dr. Helmut Buchholt
2009-2012



Dr. Irene Jansen
2012-2017



Thomas Zettler
2018-2022



Dr. Guido Schnieders
sejak 2022





Prof. Dr. rer. nat. Abdul Haris

Deputi Bidang Koordinasi Pemberdayaan Masyarakat Desa, Daerah Tertinggal, dan Daerah Tertentu, Kementerian Koordinator Bidang Pemberdayaan Masyarakat
Stellvertretender Koordinator für Entwicklung der Dorfgemeinschaft, unterentwickelter Regionen und spezieller Regionen, koordinierendes Ministerium für Gemeinschaftsentwicklung

Jerman Membentuk Kedisiplinan dan Kemajuan

Jerman memiliki tempat yang spesial di hati saya. Bukan hanya menjadi negara dimana saya pernah belajar, namun juga ruang yang membentuk cara saya berpikir, bekerja, dan berbakti. Pengalaman menavigasi budaya akademik yang baru, terlibat dalam diskusi kritis dan sengit bersama para profesor dan teman-teman, serta menjadi bagian dalam komunitas penelitian global telah mentransformasi saya menjadi insan yang disiplin, terbuka, dan rendah hati. Saya masih sangat ingat malam-malam panjang di laboratorium, rasa suka cita atas temuan-temuan ilmiah, dan hangatnya persahabatan yang terbentuk di tengah perjuangan akademis. Pengalaman tersebut mengajarkan kepada saya akan arti daya juang, presisi, dan kolaborasi.

Ikatan antara Indonesia dan Jerman dalam dunia akademik maupun sosial budaya merupakan wujud komitmen bersama menuju kemajuan. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada DAAD, yang telah memberikan kesempatan kepada para ilmuwan Indonesia, termasuk saya pribadi, sehingga mempunyai kesempatan untuk membawa pulang ilmu pengetahuan serta pola pikir inovasi dan keunggulan. Kerja sama tersebut terbukti telah membawa perkembangan teknologi, ilmu alam, dan ilmu sosial yang merupakan area-area kritis menuju pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat Indonesia.

Ke depan, saya berharap bisa menyaksikan kian eratnya ikatan antara Indonesia dan Jerman, melalui semakin banyaknya riset bersama, mobilitas akademik, dan kerja sama perguruan tinggi dengan dunia industri di kedua negara. Di tengah era digital, hadir pula setapak-setapak baru menuju kolaborasi, ilmu pengetahuan, dan inklusivitas.

Pada peringatan DAAD's 100th dan DAAD Jakarta's 35th anniversary, saya setulus hati mengucapkan selamat dengan penuh suka cita. Tak terhitung dampak DAAD dalam membentuk generasi ilmiah Indonesia menyongsong masa depan yang gemilang. Kepada rekan-rekan alumni, mari kita kenang selalu privilese ini, dengan memanfaatkan ilmu yang kita peroleh di Jerman untuk membawa perubahan bermakna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Rasa syukur dan doa terbaik untuk DAAD! Alles Gute zum Geburtstag!

Deutschland fördert Disziplin und Fortschritt

Deutschland nimmt einen besonderen Platz in meinem Herzen ein. Es ist nicht nur ein Land, in dem ich studiert habe, sondern auch ein Ort, der meine Art zu denken, zu arbeiten und zu handeln geprägt hat. Die Erfahrung, sich in einer neuen akademischen Kultur zurechtzufinden, sich an kritischen und hitzigen Diskussionen mit Professoren und Kollegen zu beteiligen und Teil einer globalen Forschungsgemeinschaft zu sein, hat mich zu einem disziplinierten, offenen und bescheidenen Menschen gemacht. Ich erinnere mich noch immer gern an die langen Nächte im Labor, die Freude über wissenschaftliche Entdeckungen und die herzlichen Freundschaften, die inmitten der akademischen Bemühungen entstanden sind. Diese Erfahrung lehrte mich die Bedeutung von Ausdauer, Präzision und Zusammenarbeit.

Die Verbindung zwischen Indonesien und Deutschland in der akademischen und soziokulturellen Welt ist eine Form der gegenseitigen Verpflichtung zum Fortschritt. Mein aufrichtiger Dank gilt dem DAAD, der indonesischen Wissenschaftlern, zu denen auch ich gehöre, die Möglichkeit gegeben hat, Wissen und eine Mentalität der Innovation und Exzellenz mitzubringen. Diese Zusammenarbeit hat nachweislich zu Entwicklungen in den Bereichen Technologie, Natur- und Sozialwissenschaften geführt, die für die nachhaltige Entwicklung und die Stärkung der indonesischen Gesellschaft von entscheidender Bedeutung sind.

Mit Blick auf die Zukunft hoffe ich auf engere Beziehungen zwischen Indonesien und Deutschland durch mehr gemeinsame Forschung, akademische Mobilität und die Zusammenarbeit zwischen Universitäten und der Industrie in beiden Ländern. Mitten im digitalen Zeitalter gibt es neue Wege der Zusammenarbeit, des Wissens und der Inklusion.

Anlässlich des 100-jährigen Bestehens des DAAD und des 35-jährigen Bestehens des DAAD Jakarta gratuliere ich herzlich. Der Einfluss des DAAD auf die Gestaltung der wissenschaftlichen Generation Indonesiens für eine glänzende Zukunft ist unermesslich. Lassen Sie uns immer an dieses Privileg denken, indem wir das in Deutschland erworbene Wissen nutzen, um sinnvolle Veränderungen in Gesellschaft, Nation und Staat herbeizuführen.

Dankbarkeit und beste Wünsche an den DAAD! Alles Gute zum Geburtstag!



Dewi Candraningrum

Universitas Muhammadiyah Solo (UMS) & Studio Jejer Wado

DAAD Rumah Belajar yang Memupuk Mimpi dan Kenyataan

DAAD adalah rumah belajar istimewa, meskipun kemudian saya sudah lulus S3 di Univ Muenster, DAAD tetap menjadi rumah belajar. Program alumni DAAD lah yang memungkinkan kami terhubung satu sama lain. Saya masih ingat di tahun 2005 belajar Bahasa Jerman, Bahasa Jerman menjadi sesuatu yang menyenangkan karena banyak persamaan dengan Bahasa Inggris & Bahasa Belanda yang keduanya terserap dalam bahasa kami. Salah satu guru kami, Herr Guido Schnieders, mengajari 16 penerima beasiswa saat itu tentang kebudayaan Jerman.

Sebagai perempuan desa yang jarang ke kota, terlempar belajar di Goethe Goettingen & Uni Muenster membuka pengalaman belajar menjadi lebih luas. Di Jerman, DAAD tidak hanya mendukung saya sebagai seorang individu, tetapi juga sebagai ibu. Saat itu, melanjutkan S3 sambil merawat seorang anak disabilitas intelektual merupakan kemustahilan, tanpa dukungan DAAD.

DAAD adalah juga jembatan aktivisme yang menghubungkan saya dengan perjuangan kelestarian planet yang terkait dengan persoalan perempuan di Global South. Para professor yang luar biasa menyambungkan dalam network keadilan sosial dan ekologis yang kami, komunitas Indonesia di sana, dapat mengasah dan belajar banyak. Pelayanan dari DAAD sangat merawat & memahami kondisi kami sebagai warga negara kelas kedua, yaitu sama sekali tidak rasis, & memeluk kami apa adanya, sama seperti mahasiswa Jerman umumnya. Di Jerman, saya juga banyak belajar seni yang terkait dengan genosida, yang di kemudian hari, ternyata telah menjadi inspirasi karya lukis saya. Saya berhutang pada sejarah Jerman yang inklusif, demokratis, progresif, dan multikultural.

Selamat 100 tahun DAAD & 35 tahun DAAD Jakarta! Terima kasih!

DAAD Ein Haus des Lernens, das Träume und Realitäten nährt

Der DAAD ist eine besondere Lernheimat, auch wenn ich später an der Uni Münster promoviert habe, ist der DAAD immer noch eine Lernheimat. Es war das DAAD-Alumni-Programm, das es uns ermöglicht hat, miteinander in Kontakt zu treten. Ich erinnere mich noch daran, wie ich 2005 Deutsch lernte. Deutsch wurde zu etwas, das Spaß machte, weil es viele Ähnlichkeiten mit Englisch und Niederländisch gab, die beide in unsere Sprache eingeflossen waren. Einer unserer Lehrer, Herr Guido Schnieders, unterrichtete die damals 16 Stipendiaten über die deutsche Kultur. Als Mädchen vom Lande, das nur selten in die Stadt ging, eröffnete mir das Studium an der Goethe Universität Göttingen und der Uni Münster eine breitere Lernerfahrung. In Deutschland unterstützte mich der DAAD nicht nur als Person, sondern auch als Mutter.

Zu dieser Zeit war es ohne die Unterstützung des DAAD unmöglich, meine Promotion fortzusetzen und gleichzeitig ein Kind mit geistiger Behinderung zu betreuen. Der DAAD war auch die Brücke des Aktivismus, die mich mit dem Kampf für planetarische Nachhaltigkeit in Verbindung mit Frauenfragen im globalen Süden verband. Die großartigen Professoren haben mich mit Netzwerken für soziale und ökologische Gerechtigkeit verbunden, von denen wir, die indonesische Gemeinschaft, viel lernen konnten.

Der DAAD war sehr fürsorglich und hatte Verständnis für uns als Bürger zweiter Klasse, d. h. er war keineswegs rassistisch, sondern nahm uns so an, wie wir sind, genau wie alle anderen deutschen Studenten. In Deutschland lernte ich auch viel über Kunst, die mit dem Völkermord zu tun hat, was später die Inspiration für meine Gemälde war. Das verdanke ich der integrativen, demokratischen, fortschrittlichen und multikulturellen Geschichte Deutschlands.

Alles Gute zum 100-jährigen Bestehen des DAAD und zum 35-jährigen Bestehen des DAAD Jakarta! Herzlichen Dank!



Assoc. Prof. Leenawaty Limantara Ph.D

Wakil direktur Eksekutif YPTK Petra

Stellvertretender Geschäftsführer von YPTK Petra

DAAD sebagai Jembatan Ilmu, Inovasi, dan Masa Depan

Hubungan pribadi saya dengan Jerman dimulai dari pengalaman bertransformasi di Munich University, ketika saya bertemu dengan Prof. Hugo Scheer pada tahun 1991 seorang saintis inspiratif yang menanamkan cinta dan dedikasi pada ilmu klorofil dan karotenoid, sekaligus membentuk scientific temper saya. Dari sanalah benih kecintaan pada ilmu pengetahuan mulai tumbuh kuat dan terarah. Melalui DAAD, saya mendapatkan berbagai peluang pengembangan kapasitas, mulai dari program postdoc hingga menjadi trainer dalam berbagai program DAAD DIES seperti Dies ProGrant, Dies NMT, Dies Partnership, SDG Partnership, dan Dies IDC. Setiap momen ini bukan hanya memperkaya wawasan akademik saya, tetapi juga menguatkan keterikatan emosional dan intelektual saya dengan Jerman dan DAAD sebuah lembaga yang telah membuka jalan masa depan gemilang dalam karier saya sebagai akademisi, peneliti, dan pemimpin dua perguruan tinggi di Indonesia.

Relasi akademis antara Jerman dan Indonesia memiliki keistimewaan tersendiri, karena diperkokoh oleh peran DAAD sebagai jembatan kolaborasi ilmiah yang penting untuk mendorong inovasi dan kemajuan kedua negara. Kolaborasi riset dan capacity building menjadi aspek yang paling signifikan dalam hubungan ini. Kedua bidang ini tidak hanya mempertemukan pemikiran-pemikiran hebat dari dua bangsa, tetapi juga menghasilkan solusi konkret terhadap tantangan bersama.

Ke depan, visi saya adalah memperkuat hubungan akademis bilateral Indonesia–Jerman melalui pembangunan jaringan alumni yang solid dan aktif. Para alumni adalah penggerak kolaborasi dan inovasi yang memiliki potensi besar untuk menjembatani pertukaran ilmiah dan budaya yang saling menguntungkan. Melalui program kolaboratif dan penelitian bersama, kita bisa menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan sosial dan teknologi, sekaligus menjawab tantangan global demi masa depan yang lebih baik.

Menjelang usia 100 tahun DAAD dan 35 tahun DAAD Jakarta, saya ingin mengajak seluruh alumni untuk terus memperkuat sinergi dan kolaborasi antar alumni Jerman di Indonesia. Mari kita berkontribusi dalam membangun kualitas sains dan teknologi Indonesia yang setara dengan Jerman—negara yang telah membentuk scientific temper kita sebagai alumni, dan yang terus menjadi sumber inspirasi dalam langkah-langkah kita membangun dunia yang lebih berkeadaban.

Der DAAD als Brücke zu Wissenschaft, Innovation und Zukunft

Meine persönliche Beziehung zu Deutschland begann mit einem einschneidenden Erlebnis an der Universität München, als ich 1991 Prof. Hugo Scheer kennenlernte, einen inspirierenden Wissenschaftler, der mir die Liebe und das Engagement für die Wissenschaft von Chlorophyll und Carotinoiden einflößte und mein wissenschaftliches Temperament prägte. Von da an begann die Saat meiner Liebe zur Wissenschaft stark und zielgerichtet zu wachsen. Durch den DAAD hatte ich verschiedene Möglichkeiten zum Kapazitätsaufbau, von Postdoc-Programmen bis hin zur Tätigkeit als Ausbilder in verschiedenen DIES-Programmen des DAAD wie Dies ProGrant, Dies NMT, Dies Partnership, SDG Partnership und Dies IDC. Jeder dieser Momente hat nicht nur meinen akademischen Horizont bereichert, sondern auch meine emotionale und intellektuelle Bindung an Deutschland und den DAAD gestärkt, eine Institution, die mir den Weg für eine glänzende Zukunft in meiner Karriere als Akademikerin, Forscherin und Leiterin zweier Universitäten in Indonesien geebnet hat.

Die akademischen Beziehungen zwischen Deutschland und Indonesien sind etwas Besonderes, da sie durch die Rolle des DAAD als Brücke der wissenschaftlichen Zusammenarbeit gestärkt werden, die für die Förderung von Innovation und Fortschritt in beiden Ländern unerlässlich ist. Forschungszusammenarbeit und Kapazitätsaufbau sind die wichtigsten Aspekte dieser Beziehung. Diese beiden Bereiche bringen nicht nur große Geister aus zwei Nationen zusammen, sondern führen auch zu konkreten Lösungen für gemeinsame Herausforderungen.

Meine Vision für die Zukunft ist die Stärkung der bilateralen akademischen Beziehungen zwischen Indonesien und Deutschland durch den Aufbau eines soliden und aktiven Alumni-Netzwerks. Alumni sind treibende Kräfte für Zusammenarbeit und Innovation und haben ein großes Potenzial, den wissenschaftlichen und kulturellen Austausch zum gegenseitigen Nutzen zu fördern. Durch Kooperationsprogramme und gemeinsame Forschung können wir Synergien schaffen, die die soziale und technologische Entwicklung fördern und gleichzeitig die globalen Herausforderungen für eine bessere Zukunft angehen.

Da wir uns dem 100-jährigen Jubiläum des DAAD und dem 35-jährigen Jubiläum des DAAD Jakarta nähern, möchte ich alle Alumni einladen, die Synergien und die Zusammenarbeit zwischen deutschen Alumni in Indonesien weiter zu stärken. Lassen Sie uns dazu beitragen, die Qualität der indonesischen Wissenschaft und Technologie auf eine Stufe mit Deutschland zu stellen - dem Land, das unser wissenschaftliches Temperament als Alumni geprägt hat und das weiterhin eine Quelle der Inspiration bei unseren Schritten zum Aufbau einer zivilisierteren Welt ist.



Deden Hendan Durahman
DAAD Alumni 2002 – HBK Braunschweig
BENTANGAN IMAJINER SERIES

Mix Media, Cetak ultra chrome dan cat akrilik, (Modul 120 x 210 cm), 21m x1,2 m, 2024.

Artist Statement:

Bentangan Imajiner adalah eksplorasi artistik yang mendalami disrupsi memori melalui kolaborasi antara manusia dan kecerdasan buatan (AI). Dalam era pasca-fotografi, di mana fotografi tidak lagi terikat pada representasi realitas fisik, imaji-fotografis berkembang menjadi mitos medium—sebuah narasi visual yang melampaui batasan realitas faktual. Proyek ini menyoroti bagaimana teknologi, khususnya AI, berfungsi tidak hanya sebagai alat tetapi juga sebagai ekstensi memori manusia, menghasilkan interpretasi baru terhadap tantangan era digital.

Inspiration:

Residensi re-invitation alumni program 2018, mengangkat tema Bentangan Alam di Jerman dan beberapa di Eropa, dalam proyek Look//After; Landscapes dan Citiscapes, yang kemudian di lanjutkan ke proyek Bentangan Imajiner di tahun 2020-2025. Karya ini terpilih sebagai finalis UOB Painting of the Year 2024.



Deden Hendan Durahman
DAAD-Alumnus 2002 – HBK Braunschweig
BENTANGAN IMAJINER SERIES

Mischtechnik, Ultrachrome-Druck und Acrylfarbe, (Modul 120 x 210 cm), 21 m x 1,2 m, 2024

Künstlerstatement:

Bentangan Imajiner ist eine künstlerische Erkundung der Disruption des Gedächtnisses durch die Zusammenarbeit zwischen Mensch und künstlicher Intelligenz (KI). In der Ära der Postfotografie, in der Fotografie nicht mehr an die Darstellung physischer Realität gebunden ist, entwickelt sich das fotografische Bild zu einem Mythos des Mediums – einer visuellen Erzählung, die über die Grenzen faktischer Realität hinausgeht. Dieses Projekt beleuchtet, wie Technologie, insbesondere KI, nicht nur als Werkzeug dient, sondern auch als Erweiterung des menschlichen Gedächtnisses fungiert und neue Interpretationen der Herausforderungen des digitalen Zeitalters ermöglicht.

Inspiration:

Das Residency Re-Invitation Alumni Program 2018 widmete sich dem Thema Landschaftsdarstellungen in Deutschland und Teilen Europas im Rahmen des Projekts Look//After; Landscapes and Cityscapes. Dieses Projekt wurde später in die Serie Bentangan Imajiner weiterentwickelt, die von 2020 bis 2025 läuft. Das Werk wurde als Finalist für den UOB Painting of the Year 2024 ausgewählt.

Galeri Alumni

Edvin



Edvin Aldrian
Max Planck Institute, 2000-20003

Saya Edvin Aldrian, menempuh pendidikan S3 saya di MaxPlack Institute for Meteorology Hamburg-Jerman dengan Beasiswa DAAD. Pendidikan di Jerman memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga untuk perjalanan karier saya selanjutnya. Dalam salah satu kegiatan DAAD, kami diberi kesempatan bertemu dengan Presiden Republik Federal Jerman ke 8, Johannes Rau. Dalam perjalanan karier selanjutnya kami mendapat kesempatan bertemu dengan Presiden Indonesia ke3 Prof BJ Habibie, yang merupakan alumni Jerman. Selain itu berkesempatan mendapatkan Habibie Award Prize pada tahun 2018. Tahun 2023 mendapatkan Bintang Jasa Pratama dari Presiden Indonesia Djoko Widodo karena dua kali mewakili region Asia Tenggara dan Pasifik Barat Daya di IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change). Prestasi ini tentunya tidak terlepas dari ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan selama kuliah di Jerman.

Ich bin Edvin Aldrian, der mit einem DAAD-Stipendium am MaxPlack-Institut für Meteorologie in Hamburg promoviert. Das Studium in Deutschland hat mir viele wertvolle Kenntnisse und Erfahrungen für meine weitere berufliche Laufbahn vermittelt. Während einer der DAAD-Aktivitäten hatten wir die Gelegenheit, den 8. Bundespräsidenten Johannes Rau zu treffen. Auf unserer nächsten Karrierereise hatten wir die Gelegenheit, den 3. Präsidenten Indonesiens, Prof. BJ Habibie, zu treffen, der ein Alumnus Deutschlands ist. Außerdem hatten wir 2018 die Gelegenheit, den Habibie Award Preis zu erhalten. Im Jahr 2023 erhielten wir vom indonesischen Präsidenten Djoko Widodo den Bintang Jasa Pratama für die zweimalige Vertretung der Regionen Südostasien und Südwestpazifik im IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change). Dieser Erfolg ist sicherlich untrennbar mit dem Wissen und den Erfahrungen verbunden, die ich während meines Studiums in Deutschland gesammelt habe.



Dr. Muhammad Syukri Nur
George August Goettingen University, 2000-2003 and 2022

Kota Leipzig, Jerman memiliki satu lembaga penelitian unggul untuk bioenergi yaitu DBFZ - Deutsches Biomasseforschungszentrum. Pusat Penelitian Biomassa Jerman ini memiliki ratusan peneliti handal dan laboratorium canggih. Selain infrastruktur dan sumberdaya manusia yang handal, terdapat paradigma cerdas (SMART) tentang biomassa. Paradigma sistem bioenergi berkelanjutan merupakan kunci utama berpikir untuk mampu mengubah biomassa menjadi produk bernilai ekonomi seperti listrik dan produk bioenergi dan bahan kimia industri. Materi ini saya pelajari di DBFZ dengan arahan dari Prof. Daniela Thran dan mentoring dari Dr. Nora Szarka. Pengalaman ini saya bukukan dengan judul "Tapak Jalan untuk Energi Terbarukan" dapat diakses free di https://www.academia.edu/attachments/90580734/download_file?s=portfolio. Semoga bekal pengetahuan ini dapat dimanfaatkan untuk Indonesia Terimakasih DAAD.

In der deutschen Stadt Leipzig befindet sich eines der führenden Forschungsinstitute für Bioenergie, das DBFZ - Deutsches Biomasseforschungszentrum. Dieses Deutsche Biomasseforschungszentrum verfügt über Hunderte von exzellenten Forschern und hochmoderne Labors. Neben der zuverlässigen Infrastruktur und den Humanressourcen gibt es auch ein intelligentes Paradigma (SMART) für Biomasse. Das Paradigma des nachhaltigen Bioenergiesystems ist der Schlüssel zum Nachdenken über die Umwandlung von Biomasse in wirtschaftlich wertvolle Produkte wie Strom, Bioenergieprodukte und Industriechemikalien. Ich lernte dieses Material am DBFZ unter der Leitung von Prof. Daniela Thran und der Betreuung von Dr. Nora Szarka. Diese Erfahrungen habe ich unter dem Titel „Pathways for Renewable Energy“ veröffentlicht, der unter https://www.academia.edu/attachments/90580734/download_file?s=portfolio kostenlos abgerufen werden kann. Hoffentlich kann dieses Wissen für Indonesien genutzt werden, danke DAAD.



Syukri



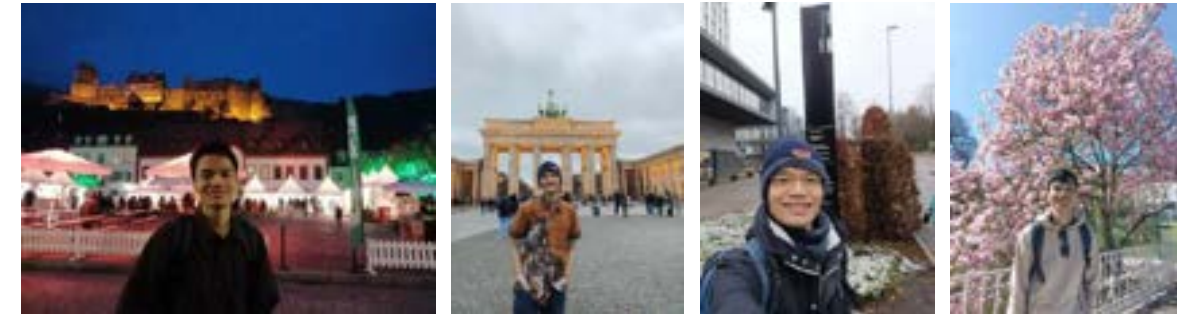
Lafradi



Lafradi Zenobia Farisi Pagih
FH Aachen, 2021

"Banyak jalan menuju Roma", DAAD juga membuka jalan bagi impian saya untuk merasakan budaya Jerman secara langsung. Saya mengikuti program "Bahasa Jerman Intensif" di Aachen University of Applied Sciences dan mempelajari bahasa dan sastra Jerman. Program ini memberi saya kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sistem pembelajaran di Jerman. Selain itu, program ini juga memungkinkan saya untuk menjalin hubungan dengan para penerima beasiswa internasional lainnya, dan ini sangat penting. Terima kasih banyak kepada DAAD. Saya ingin terus bekerja di bidang ini.

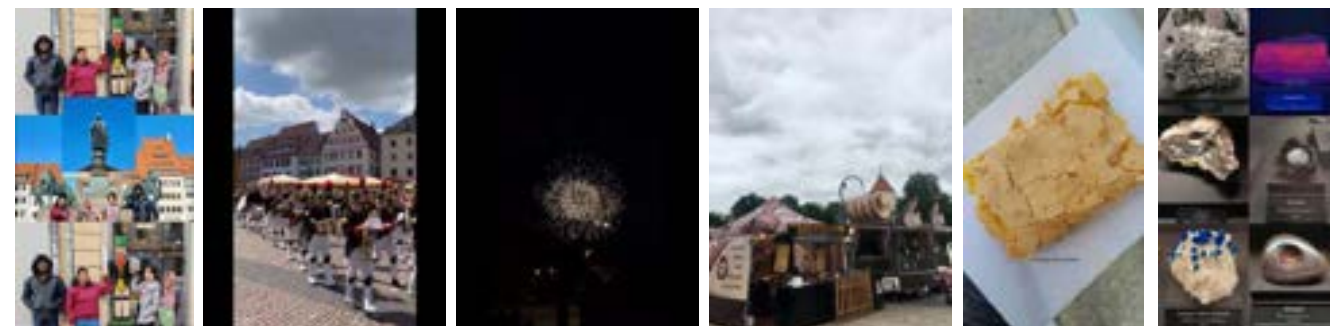
„Viele Wege führen nach Rom“, ebenfalls ebnete mir DAAD den Weg zu meinem Traum, die deutsche Kultur selbst aus der ersten Hand zu erleben. Ich hatte am Kurs „Deutsch Intensiv“ der Fachhochschule Aachen teil und setzte mich mit der deutschen Sprache und Literatur auseinander. Durch dieses Programm hatte ich die Gelegenheit, das Lernsystem in Deutschland besser aufzufassen. Außerdem fand ich in diesem Programm Anschluss an die anderen internationalen Stipendiatinnen und Stipendiaten, welcher viel von Bedeutung ist. Vielen Dank an DAAD. Ich möchte weiterhin in diesem Bereich tätig sein.



Rizqah Qurrata A'yun
Technische Universität Bergakademie Freiberg, 2022-2024

Mengikuti studi di TU Freiberg adalah pengalaman yang tak terlupakan. Museum Terra Mineralia memperluas wawasan saya tentang kekayaan mineral dunia, sementara Bergstadtfest memperkenalkan saya pada budaya tambang Jerman secara hidup dan meriah. Festival ini, lengkap dengan makanan khas, parade kostum tambang, dan kembang api, membuat saya merasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Pengalaman hidup di Jerman mengajarkan saya tentang kemandirian, keberagaman, dan pentingnya kolaborasi lintas budaya, nilai-nilai yang terus saya bawa dalam karier & kehidupan pribadi hingga hari ini.

Das Studium an der TU Freiberg war ein unvergessliches Erlebnis. Das Museum Terra Mineralia hat meinen Horizont über den Reichtum der Welt an Mineralien erweitert, während das Bergstadtfest mich auf lebendige und festliche Weise in die deutsche Bergbaukultur einführte. Das Fest mit seinen kulinarischen Spezialitäten, der Bergmannstrachtenparade und dem Feuerwerk gab mir das Gefühl, als Teil der Gemeinschaft willkommen zu sein. Die Erfahrung, in Deutschland zu leben, lehrte mich Unabhängigkeit, Vielfalt und die Bedeutung kulturübergreifender Zusammenarbeit - Werte, die ich bis heute in mein berufliches und privates Leben mitnehme.



Rizqah



Galeri Alumni

Rount



Rount Maulero
Friedrich-Schiller-Universität Jena, 2022

Pada musim panas 2022, saya mengikuti kursus musim panas di Universitas Friedrich-Schiller Jena, Jerman, berkat beasiswa DAAD. Ini adalah pengalaman luar negeri pertama saya dan sangat berkesan. Saya mengikuti kursus bahasa tingkat B2/C1 dan program "Deutsch Lehren Lernen" yang menginspirasi saya menjadi guru bahasa Jerman. Bersama 75 peserta dari 25 negara, saya mengalami pertukaran budaya yang intens dan menjalin persahabatan yang masih terjalin hingga kini. Saya juga menjelajahi kota-kota bersejarah di Jerman. Pengalaman ini menguatkan tekad saya untuk melanjutkan studi master di bidang bahasa.

Im Sommer 2022 nahm ich an einem Sommerkurs an der Friedrich-Schiller-Universität Jena in Deutschland teil, dank eines Stipendiums des DAAD. Es war meine erste Auslandserfahrung und sie war sehr eindrucksvoll. Ich besuchte einen Sprachkurs auf dem Niveau B2/C1 sowie das Programm „Deutsch Lehren Lernen“, das meine Laufbahn als zukünftiger Deutschlehrer stark inspiriert hat. Gemeinsam mit 75 Teilnehmenden aus 25 Ländern erlebte ich einen intensiven interkulturellen Austausch und schloss Freundschaften, die bis heute bestehen. Außerdem erkundete ich historische Städte in Deutschland. Diese Erfahrung stärkte meinen Entschluss, ein Masterstudium im Bereich Sprache fortzusetzen.



Novi Andriany Teguh
University of Stuttgart, 2015-2017

Pengalaman saya yang paling berkesan di Jerman terdiri dari tiga fase yang membentuk diri saya saat ini: belajar Bahasa Jerman selama 4 bulan di Berlin - pengalaman pertama saya di luar negeri dan masa yang sangat menyenangkan; menempuh studi magister di Stuttgart - dua tahun yang intens namun mengubah hidup, dimana saya bertemu teman-teman dari berbagai negara dan belajar dari para ahli terbaik; serta magang di Aachen - pengalaman yang menantang namun berharga karena saya harus menggunakan kemampuan Bahasa Jerman dan memahami budaya kerja disana. Momen-momen ini membentuk karier sekaligus perkembangan pribadi saya secara global. Terima kasih DAAD!

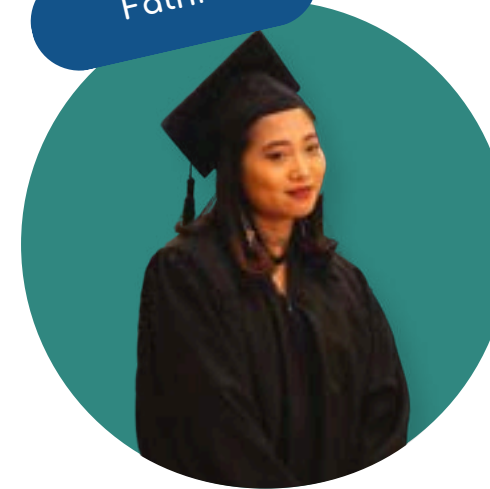
Meine einprägsamsten Erfahrungen in Deutschland bestanden aus drei Phasen, die mich zu dem gemacht haben, was ich heute bin: Mein viermonatiges Deutschstudium in Berlin - meine erste Auslandserfahrung und eine sehr aufregende Zeit; mein Masterstudium in Stuttgart - zwei intensive, aber lebensverändernde Jahre, in denen ich Freunde aus verschiedenen Ländern traf und von den besten Experten lernte; und ein Praktikum in Aachen - eine herausfordernde, aber lohnende Erfahrung, da ich meine Deutschkenntnisse anwenden und die Arbeitskultur dort verstehen konnte. Diese Momente haben sowohl meine Karriere als auch meine persönliche Entwicklung weltweit geprägt. Vielen Dank an den DAAD!



Novi



Fathia



Fathia Oktaviana Fadila
University of Applied Sciences Konstanz (Double Degree Programme), 2016-2018.

DAAD telah memberikan saya dua kesempatan besar untuk merasakan pendidikan di Jerman: pertama pada tahun 2017 melalui University Summer Course di Universitas Otto Friedrich Bamberg dan yang kedua pada tahun 2022-2024 melalui program Master "Pendidikan Kejuruan dan Peningkatan Kapasitas Personil" di Universitas Teknik Dresden. Saya sangat bersyukur dapat melanjutkan studi di Jerman dan menjadi satu-satunya orang Indonesia di program ini, yang dapat saya selesaikan dengan hasil yang sangat baik. Belajar di Jerman tidak hanya memperluas pengetahuan akademis saya, tetapi juga membuka perspektif saya dalam banyak hal. Saya tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga melalui pertemanan internasional. Saya juga sangat senang dan bangga mendapat kesempatan untuk menjadi ketua Forum Masyarakat Indonesia di Dresden dan mempromosikan budaya Indonesia di Jerman.

Der DAAD hat mir zwei große Chancen gegeben, Bildung in Deutschland zu erleben: die erste im Jahr 2017 mit dem Hochschulsommerkurs an der Otto-Friedrich-Universität Bamberg und die zweite im Zeitraum 2022-2024 mit dem Masterstudium „Vocational Education and Personnel Capacity Building“ an der Technischen Universität Dresden. Ich bin sehr dankbar, dass ich mein Studium in Deutschland fortsetzen konnte und die einzige Indonesierin in meinem Studiengang war, den ich mit hervorragenden Ergebnissen abschließen konnte. Das Studium in Deutschland hat nicht nur mein akademisches Wissen erweitert, sondern auch meine Perspektive in vielerlei Hinsicht geöffnet. Ich habe nicht nur in den Vorlesungen gelernt, sondern auch durch internationale Freundschaften. Zudem bin ich sehr glücklich und stolz darauf, die Möglichkeit gehabt zu haben, Leiterin des Forums indonesischer Gesellschaft in Dresden zu sein und die indonesische Kultur in Deutschland bekannt zu machen.



Arinafril
Universität des Saarlandes, 1994-1997

Selama di Jerman, saya mengembangkan pemahaman baru tentang pendidikan dan kemanusiaan yang membentuk karier saya sebagai dosen tetap di Indonesia dan dosen tamu di Vietnam, Malaysia, dan Thailand. Interaksi dengan berbagai perspektif dan proyek kolaboratif memengaruhi filosofi mengajar saya, yang kini lebih inklusif dan kritis. Pengalaman dalam pengabdian masyarakat memperkuat empati dan komitmen saya terhadap tanggung jawab sosial. Saya percaya pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi tentang membentuk warga dunia yang peduli dan mampu membawa perubahan positif lintas negara. Nilai-nilai ini terus saya bawa dalam pendidikan dan advokasi.

Während meiner Zeit in Deutschland entwickelte ich ein neues Verständnis von Bildung und Menschlichkeit, das meine Karriere als Vollzeitdozentin in Indonesien und Gastdozentin in Vietnam, Malaysia und Thailand prägte. Die Interaktion mit anderen Perspektiven und die gemeinsamen Projekte haben meine Lehrphilosophie beeinflusst, die nun integrativer und kritischer ist. Die Erfahrung in der gemeinnützigen Arbeit hat mein Einfühlungsvermögen und mein Engagement für soziale Verantwortung gestärkt. Ich bin der Meinung, dass es bei der Bildung nicht nur um Wissen geht, sondern darum, fürsorgliche Weltbürger heranzubilden, die in der Lage sind, länderübergreifend einen positiven Wandel herbeizuführen. Diese Werte bringe ich auch weiterhin in die Bildung und die Interessenvertretung ein.



Arinafril



Galeri Alumni

Umar



Prof. Dr. Umar Fauzi
Universität Köln, 1997

Terima kasih DAAD yang telah memberikan beasiswa sehingga saya dapat berkarir dalam bidang yang saya tekuni saat di Jerman. Selain itu ke Jerman seperti pulang kampus karena anak ke-2 dan cucu pertama lahir di Jerman.

Ich danke dem DAAD, dass er mir ein Stipendium gewährt hat, damit ich in Deutschland eine Karriere in meinem Fachgebiet verfolgen kann. Außerdem ist ein Aufenthalt in Deutschland wie ein Studium in der Heimat, denn mein zweites Kind und mein erstes Enkelkind sind in Deutschland geboren.



Teuku Bahrhan Basyiran
University of Tübingen, 2016-2018

Terima kasih kepada DAAD atas pengalaman yang mengubah hidup saya selama dua tahun di Jerman. Pengalaman ini menyentuh setiap aspek penting dalam hidup saya: Pendidikan (yang pasti), profesional, emosional, spritual, dan keluarga. Setiap kali mengingat masa-masa itu, saya selalu merinding. Beasiswa DAAD adalah sebuah permata, sebuah kesempatan yang tidak ada duanya, dan dapat menjadi permata tersembunyi bagi semua orang di luar sana!

Ich danke dem DAAD für meine lebensverändernde Erfahrung während meiner zwei Jahre in Deutschland. Diese Erfahrung hat jeden wichtigen Aspekt meines Lebens berührt: Bildungsmäßig (natürlich), beruflich, emotional, spirituell und familiär. Jedes Mal, wenn ich an diese Zeit denke, bekomme ich eine Gänsehaut. Das DAAD-Stipendium ist ein Juwel, eine Gelegenheit wie keine andere, und kann für jeden da draußen ein verstecktes Juwel sein!



Teuku



Ratna



Dr. Ratna Noviani
Ruhr Universität Bochum, 2005-2009

Belajar di Jerman merupakan impian besar saya sejak lama. Jerman merupakan tempat lahirnya berbagai disiplin ilmu yang membuat saya sangat tertarik: Jurnalisme, sosiologi dan studi media. Keingintahuan saya tentang aliran pemikiran kritis di Jerman memotivasi saya untuk belajar di sana. DAAD mewujudkan impian saya. Belajar di Jerman benar-benar memperluas wawasan saya, baik secara intelektual maupun pribadi. Saya tidak hanya belajar untuk memahami dan menghargai diri sendiri dengan lebih baik, tetapi saya juga belajar apa arti rasa hormat dan kerendahan hati di dunia akademis. Saya tidak hanya belajar banyak tentang mata pelajaran saya, tetapi juga tentang manusia: tentang budaya, nilai-nilai, keragaman dan kekuatan perbedaan. DAAD mendukung saya untuk menjadi pribadi yang mandiri, reflektif dan tegas, baik secara akademis maupun pribadi. Lulus dari universitas di Jerman dan menjadi bagian dari jaringan alumni DAAD membawa banyak manfaat. Terima kasih DAAD atas semua kesempatan berharga, jaringan di seluruh dunia dan dukungan yang terus menerus, baik untuk pengembangan diri saya maupun untuk kemajuan institusi.

In Deutschland zu studieren war schon lange ein großer Traum von mir. Deutschland ist die Wiege vieler Disziplinen, die mich tiefgehend faszinieren: Publizistik, Soziologie, und Medienwissenschaft. Meine Neugier auf die kritischen Denkschulen aus Deutschland hat mich dazu motiviert, dort zu studieren. Der DAAD hat diesen Traum Wirklichkeit werden lassen. Das Studium in Deutschland war für mich eine echte Horizonterweiterung, intellektuell und persönlich. Ich habe nicht nur gelernt, mich selbst besser zu verstehen und wertzuschätzen, sondern auch, was Respekt und Demut in der akademischen Welt bedeuten. Ich durfte nicht nur fachlich viel lernen, sondern auch menschlich: über Kulturen, Werte, Vielfalt und die Kraft der Unterschiede. Der DAAD hat mich dabei unterstützt, eine unabhängige, reflektierte und durchsetzungsstarke Persönlichkeit zu werden, sowohl akademisch als auch persönlich. Ein Abschluss an einer deutschen Hochschule und Teil des DAAD-Alumninetzwerks zu sein, bringt viele Vorteile mit sich. Vielen Dank, DAAD, für all die wertvollen Chancen, das weltweite Netzwerk und die kontinuierliche Unterstützung, für meine persönliche Entwicklung ebenso wie für den institutionellen Fortschritt.



Dr. Alfariany Milati Fatimah
Universität Bonn, 2016-2019

Kesempatan yang diberikan DAAD untuk saya menyelesaikan riset doktoral saya mengenai mobilitas antar generasi pada anak dari perantau di Indonesia, memberikan tidak hanya pengembangan diri secara keilmuan, tetapi juga persahabatan dengan teman di berbagai belahan dunia. Saat ini saya berkesempatan berkarya sebagai peneliti di Inggris meneliti kesehatan mental di Indonesia. Danke DAAD!

Die Gelegenheit, die mir der DAAD bot, um meine Doktorarbeit über die generationenübergreifende Mobilität von Migrantenkindern in Indonesien abzuschließen, hat mir nicht nur die Möglichkeit gegeben, mich wissenschaftlich weiterzuentwickeln, sondern auch Freundschaften mit Freunden in verschiedenen Teilen der Welt zu schließen. Zurzeit arbeite ich als Wissenschaftlerin im Vereinigten Königreich und forsche zur psychischen Gesundheit in Indonesien. Danke DAAD!



Alfariany



Galeri Alumni

Vicky



Vicky Atika Larasati
Fachhochschule Erfurt, 2016-2019

Kuliah di Jerman mengubah saya dengan cara yang tidak pernah saya duga. Saya datang sebagai seorang anak remaja berusia 18 tahun, penuh dengan mimpi, dan pulang ke Indonesia sebagai seorang wanita yang lebih kuat, lebih berempati, dan lebih dewasa. Dari masa remaja hingga menjadi seorang ibu, Jerman menjadi saksi dari semuanya. Perjalanan tidak selalu mudah, tetapi setiap tantangan membantu saya untuk terus berkembang. Jerman akan selalu menjadi bagian dari diri saya. Lebih dari sekadar tempat untuk belajar, Jerman adalah tempat yang membentuk hidup saya.

Studieren in Deutschland hat mich auf eine Weise verändert, die ich nie erwartet hätte. Ich kam als 18-jährige Jugendliche voller Träume und kehrte nach Indonesien zurück als eine stärkere, empathischere und reifere Frau. Von meiner Jugend bis hin zur Mutterschaft war Deutschland Zeuge all dessen. Der Weg war nicht immer einfach, aber jede Herausforderung hat mir geholfen, weiter zu wachsen. Deutschland wird immer ein Teil von mir sein. Mehr als nur ein Ort zum Lernen, Deutschland ist der Ort, der mein Leben geprägt hat.



Ellyzar
Europa-Universität Flensburg, 2010 - 2013

Datang dari kota kecil di pulau Sumatra, melanjutkan studi untuk gelar master di Jerman adalah salah satu pengalaman paling berharga dalam hidup saya. Sebagai mahasiswa pertama kali di luar negeri, saya memulai hidup mandiri dan belajar banyak hal baru. Meskipun program studi saya dalam bahasa Inggris, saya harus belajar bahasa Jerman untuk mempermudah komunikasi sehari-hari. Selain itu, saya berkesempatan bekerja paruh waktu dan magang, yang memberikan pengalaman berharga. Tinggal di kota dengan sedikit orang Indonesia memberi saya kesempatan untuk berteman dengan orang dari berbagai latar belakang, yang memperluas pandangan dan memperkaya hidup saya.

Kommend aus einer kleinen Stadt auf der Insel Sumatra, war das Studium für meinen Masterabschluss in Deutschland eine der lohnendsten Erfahrungen meines Lebens. Als erste Erfahrung im Ausland begann ich ein selbstständiges Leben und lernte viele neue Dinge. Obwohl mein Studium auf Englisch war, musste ich Deutsch lernen, um die alltägliche Kommunikation zu erleichtern. Darüber hinaus hatte ich die Gelegenheit, Teilzeit zu arbeiten und ein Praktikum zu machen, was mir wertvolle Erfahrungen verschaffte. In einer Stadt mit wenigen Indonesiern zu leben, gab mir die Möglichkeit, Freundschaften mit Menschen aus verschiedenen Kulturen zu schließen, was meine Perspektive erweiterte und mein Leben bereicherte.



Ellyzar



Dwi



Dwi Novaldi Purbowo
University of Applied Sciences Konstanz (Double Degree Programme), 2016-2018.

Berkuliah di Jerman telah menjadi pengalaman yang mengubah hidup saya. Datang dari latar belakang kelas menengah, saya tidak pernah membayangkan bisa menjadi bagian dari lingkungan akademik internasional. Perjalanan ini telah membentuk pola pikir, kemampuan berpikir kritis, dan perkembangan pribadi saya dengan sangat mendalam. Sistem akademik Jerman yang menantang mengajarkan saya tentang manajemen diri dan ketahanan, mengubah tantangan menjadi peluang untuk berkembang. Menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar di Jerman tidak mudah, tetapi sangat memuaskan. Pencapaian ini telah mempersiapkan saya untuk unggul di pasar kerja nasional dan internasional yang kompetitif, memberi saya keterampilan dan kepercayaan diri untuk berkembang di berbagai lingkungan profesional.

Das Studium in Deutschland war eine lebensverändernde Erfahrung für mich. Kommend aus einer mittelständischen Familie, hätte ich nie gedacht, Teil einer internationalen akademischen Umgebung zu sein. Diese Reise hat meine Denkweise, kritisches Denken und persönliche Entwicklung tiefgreifend geprägt. Das anspruchsvolle akademische System in Deutschland lehrte mich Selbstmanagement und Resilienz und verwandelte Herausforderungen in Chancen zur Weiterentwicklung. Mein Studium abzuschließen und einen Abschluss in Deutschland zu erlangen war nicht einfach, aber es war enorm lohnend. Diese Leistung hat mich darauf vorbereitet, auf den wettbewerbsintensiven nationalen und internationalen Arbeitsmärkten erfolgreich zu sein und mir die Fähigkeiten und das Selbstvertrauen gegeben, in verschiedenen beruflichen Umfeldern zu gedeihen.



Olivia Deskarina
Technische Universität Ilmenau, 2013 - 2016

Dari mengumpulkan tugas ujian hanya dua minggu setelah seminar blok intensif sebagai mahasiswa baru hingga bersepeda hampir 55 km dari Ilmenau ke Weimar, perjalanan saya mengejar gelar master di Jerman benar-benar tak terlupakan. Selain menjalin persahabatan dengan orang-orang dari berbagai budaya, saya juga menemukan pelajaran hidup yang berharga dan mempelajari arti sejati dari kerendahan hati, mendorong diri saya hingga batas, ketahanan, dan ketekunan. Saya pernah berpikir bahwa Jerman akan terasa sangat asing bagi saya, namun akhirnya ia menjadi rumah kedua saya, tempat di mana saya bisa berkembang, baik secara akademis maupun pribadi.

Vom Einreichen einer Prüfungsarbeit nur zwei Wochen nach einem intensiven Blockseminar als neue Studentin bis hin zum Radfahren von fast 55 km von Ilmenau nach Weimar war meine Reise, einen Masterabschluss in Deutschland zu verfolgen, wirklich unvergesslich. Neben dem Knüpfen von Freundschaften mit Menschen aus verschiedenen Kulturen entdeckte ich auch wertvolle Lebenslektionen und lernte die wahre Bedeutung von Bescheidenheit, das eigene Limit zu überschreiten, Resilienz und Durchhaltevermögen. Früher dachte ich, dass Deutschland für mich völlig fremd wäre, doch es wurde zu meinem zweiten Zuhause, ein Ort, an dem ich sowohl akademisch als auch persönlich wachsen konnte.



Olivia



Galeri DAAD

1990

DAAD membuka kantor regional baru di Jakarta untuk memperkuat hubungan akademis antara Indonesia dan Jerman.

Der DAAD eröffnete ein neues Regionalbüro in Jakarta, um die akademischen Beziehungen zwischen Indonesien und Deutschland zu stärken.



Pameran pendidikan pertama di Jakarta dengan kunjungan universitas Jerman diorganisir oleh DAAD Jakarta.

Die erste Bildungsmesse in Jakarta mit Besuchen deutscher Universitäten wurde von DAAD Jakarta organisiert.



1991

Presiden ke-4 RI Abdurrahman Wahid hadir pembukaan Summer School di Universitas Bayreuth bertema "Islam dan Demokrasi".

Indonesiens 4. Präsident Abdurrahman Wahid nahm an der Eröffnung der Summer School an der Universität Bayreuth zum Thema „Islam und Demokratie“ teil.



2003



2007

DAAD Indonesia menerima undangan dari Presiden ke-6 Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono untuk menghadiri acara peringatan Hari Meteorologi Dunia.

Der DAAD Indonesien erhielt eine Einladung des 6. Präsidenten der Republik Indonesien, Susilo Bambang Yudhoyono, zur Teilnahme an den Feierlichkeiten zum Welttag der Meteorologie.

2008

Sekretaris Jenderal DAAD, Dr. Christian Bode, melakukan kunjungan ke kantor DAAD Jakarta.

Der Generalsekretär des DAAD, Dr. Christian Bode, besuchte das DAAD Außenstelle Jakarta.



Dari tahun 2005 hingga 2009, DAAD memberikan bantuan untuk rekonstruksi setelah tsunami. Program beasiswa bersama dengan provinsi Aceh dimulai pada tahun 2009.

2005 bis 2009 leistet der DAAD Hilfe zum Wiederaufbau nach dem Tsunami. 2009 beginnt ein gemeinsames Stipendienprogramm mit der Provinz Aceh.



2009

Galeri DAAD

2015

Peringatan 25 tahun kantor DAAD Jakarta dihadiri oleh Presiden ke-3 Republik Indonesia, B.J. Habibie.

An der Feier zum 25-jährigen Jubiläum des DAAD-Büros in Jakarta nahm B.J. Habibie, Indonesiens 3. Präsident teil.



Policy Dialogue Pertama dari Program SHARE di Jakarta

Erster Policy Dialogue des SHARE- Programms in Jakarta



2015

Falling Walls Lab Indonesia diadakan pertama kali di Jakarta
Erstes Falling Walls Lab Indonesien in Jakarta

FALLING WALLS LAB INDONESIA

2016



2023

Program Mobilitas Uni Eropa untuk Myanmar (EMPM), yang diluncurkan pada Januari 2023, dipimpin oleh DAAD.

Das Mobilitätsprogramm der Europäischen Union für Myanmar (EMPM), das im Januar 2023 anläuft, wird vom DAAD geleitet.

2024

Pimpinan Universitas Ilmu Terapan Jerman (UAS) mengunjungi universitas di Indonesia untuk mempererat hubungan akademis.

20 Leitungen deutscher Hochschulen für Angewandte Wissenschaften (HAW) besuchten Universitäten in Indonesien.



Peresmian kantor dan program SCOPE-HE di Sekretariat ASEAN

Eröffnung des SCOPE-HE-Büros und Programms im ASEAN-Sekretariat



2025

“35 tahun, ribuan langkah, satu semangat.
Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita kami.”

„35 Jahre, tausend Schritte, ein Geist.
Vielen Dank, dass ihr Teil unserer Geschichte seid.“

